

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan penduduk yang pesat dan gaya hidup konsumtif masyarakat berdampak pada peningkatan jumlah sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya. Menurut Jastam (2015), sampah yang dihasilkan manusia terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan, serta sampah anorganik seperti plastik dan logam. Sayangnya, masyarakat umumnya hanya menangani sampah dengan metode sederhana, yakni mengumpulkan, mengangkut, dan membuangnya tanpa ada pemilahan lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pentingnya memilah sampah berdasarkan jenisnya. Selain itu, keterbatasan lahan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) membuat pengelolaan sampah menjadi kurang optimal. Sistem penanganan sampah di perkotaan juga belum mendapat perhatian yang cukup dalam agenda pembangunan kota. Akibatnya, masalah sampah menjadi semakin kompleks, dan solusi jangka panjang yang berkelanjutan belum diterapkan secara menyeluruh.

Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2024 hingga 24 Juli 2024 mencapai 31,9 juta ton, berdasarkan laporan dari 290 kabupaten/kota. Hasil studi yang dilakukan di beberapa kota menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia terbagi

menjadi lima pola utama. Sebagian besar sampah (69%) diangkut dan ditimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sementara 10% dikubur, 7% diolah menjadi kompos atau didaur ulang, 5% dibakar, dan sisanya sebesar 7% tidak dikelola dengan baik. Selain itu, meskipun pengelolaan sampah sudah memiliki beberapa metode, jumlah sampah yang tidak terkelola menunjukkan adanya tantangan dalam sistem pengelolaan sampah secara menyeluruh. Pemanfaatan metode daur ulang dan kompos juga masih rendah, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran serta infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengurangan sampah yang berakhir di TPA dan meminimalkan dampak lingkungan.

Kabupaten Deli Serdang memiliki luas sebesar 2.842,38 km<sup>2</sup>, yang berarti bahwa ada berbagai jenis penggunaan lahan, termasuk area pemukiman, pertanian, dan industri. Luas wilayah yang besar biasanya terdapat banyak aktivitas ekonomi dan kepadatan penduduk yang bervariasi. Daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti kawasan perkotaan, cenderung menghasilkan lebih banyak sampah karena volume sampah per orang umumnya lebih tinggi di lingkungan urban. Selain itu, luas wilayah yang besar juga mencakup berbagai jenis kegiatan seperti pertanian dan industri, yang berkontribusi pada jenis sampah yang berbeda. Misalnya, kegiatan pertanian dapat menghasilkan sampah organik dalam jumlah besar, sementara industri dapat menghasilkan sampah non-organik atau limbah industri yang spesifik. Di Kabupaten Deli Serdang, produksi sampah dapat bervariasi tergantung pada lokasi geografis, jenis kegiatan, dan tingkat urbanisasi di setiap daerah.

Produksi sampah di Kabupaten Deli Serdang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi. Volume sampah yang dihasilkan meningkat setiap tahunnya karena berbagai faktor seperti pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, dan urbanisasi yang memperluas kawasan permukiman. Jenis sampah yang dihasilkan beragam, meliputi sampah organik seperti sisa makanan dan sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam.

Penanganan sampah di Deli Serdang melibatkan pemerintah daerah, yang bertanggung jawab atas pengelolaan sampah dari pengumpulan hingga pembuangan akhir. Pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik melalui berbagai program edukasi dan kampanye. Salah satu tantangan utama adalah mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan meningkatkan tingkat daur ulang. Beberapa upaya yang dilakukan untuk menangani produksi sampah di Deli Serdang termasuk pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, seperti program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), dan peningkatan fasilitas pengelolaan sampah seperti tempat pembuangan akhir (TPA) yang lebih modern dan ramah lingkungan. Masyarakat juga didorong untuk lebih aktif dalam memilah sampah dan mendukung program-program lingkungan yang bertujuan mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan.

Secara umum, Kabupaten seperti Deli Serdang dapat menghasilkan beberapa ratus ton sampah per hari. Berdasarkan standar produksi sampah di wilayah perkotaan Indonesia, rata-rata penduduk menghasilkan sekitar 0,5

hingga 0,7 kilogram sampah per hari. Dengan populasi sekitar 1,8 juta orang, Deli Serdang bisa menghasilkan antara 900 hingga 1260 ton sampah setiap harinya. Produksi sampah tersebut terdiri dari berbagai jenis, dengan sampah organik (seperti sisa makanan dan limbah taman) biasanya menyumbang bagian terbesar, diikuti oleh sampah anorganik (seperti plastik, kertas, dan logam). Pengelolaan sampah ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah daerah, yang perlu memastikan bahwa sampah dikumpulkan, diangkut, dan diolah dengan cara yang aman dan efektif untuk meminimalkan dampak lingkungan.

Kabupaten Deli Serdang memiliki Peraturan Daerah yang mengatur tentang pengelolaan sampah. Perda tersebut adalah Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang Nomor 6 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah. Perda ini mengatur berbagai aspek terkait pengelolaan sampah, termasuk pengurangan, pemilahan, pengangkutan, pengolahan, dan pemanfaatan sampah, serta peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat serta mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan.

Desa Bangun Sari memiliki 16.309 jiwa penduduk dengan penduduk laki laki sebanyak 7.828 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 8.481 jiwa (*Data Profil Desa Bangun Sari, 2025*). Semakin banyak penduduk maka sampah yang diproduksi akan semakin banyak karena kebutuhan yang meningkat pada berbagai kebutuhan seperti bahan pokok dan lain lain. Desa bangun sari merupakan wilayah dengan permukiman cukup padat pada beberapa titik. Pola permukiman juga tidak merata pada seluruh wilayah, hanya beberapa tempat

yang terpusat permukiman yang tidak memiliki jarak antar rumah ke rumah. Pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu tantangan lingkungan yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas masyarakat. Di Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, jumlah sampah rumah tangga dilaporkan semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya volume sampah yang dihasilkan.

Meskipun pemerintah Desa Bangun Sari telah menyediakan tempat-tempat pembuangan sampah yang layak. Namun kenyataan di lapangan, masih terdapat beberapa tempat dengan kumpulan sampah yang dibuang sembarangan. Pemerintah daerah telah menyediakan layanan pengangkutan sampah rumah tangga di Desa Bangun Sari. Mobil pengangkut sampah beroperasi setiap hari yaitu mulai dari pagi sampai siang hari untuk mengambil sampah dari depan rumah warga. Warga yang dimaksud adalah warga yang menyetujui dan telah membayar iuran pengangkutan sampah rumah tangga. Mobil pengangkut tempat sampah tidak akan mengangkut sampah rumah warga yang tidak melakukan pembayaran iuran pengangkutan sampah. Masyarakat yang menyetujui dan membayar iuran pengangkutan sampah juga harus memiliki tempat sampah di halaman rumah atau di muka depan rumah untuk menempatkan sampah sementara sebelum di angkut oleh truk pengangkut sampah Tujuannya adalah agar sampah yang dibuang warga tidak berserakan karena gangguan yang akan terjadi.

Keberadaan tumpukan sampah di beberapa titik di Desa Bangun Sari menjadi masalah yang semakin serius. Tumpukan-tumpukan ini tidak hanya mengganggu estetika desa tetapi juga menimbulkan bau busuk yang menyebar ke lingkungan sekitar. Bau busuk ini berpotensi mengganggu kenyamanan hidup dan dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat, terutama dalam hal gangguan pernapasan dan penyakit lain yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak higienis.

Kondisi ini berpotensi membawa dampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan, terutama terkait dengan masalah pelayanan, pengelolaan, pengumpulan, dan pengangkutan sampah rumah tangga. Timbunan sampah di lokasi-lokasi ini menimbulkan masalah khususnya pada musim hujan, di mana tumpukan sampah dapat menyumbat saluran air, menyebabkan genangan, dan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri serta kuman yang dapat memicu penyakit, seperti demam berdarah (DBD). Kondisi ini juga mengakibatkan tantangan bagi pemerintah dan petugas kebersihan dalam menangani pengelolaan sampah yang dilakukan warga. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyediakan tempat sampah di berbagai lokasi, agar masyarakat dapat membuang sampah pada tempat yang semestinya. Namun, partisipasi aktif masyarakat dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan tetap menjadi kunci utama dalam menyelesaikan masalah ini secara efektif. Dengan manajemen yang lebih baik dan dukungan dari warga, diharapkan permasalahan sampah yang berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan dapat diminimalisir.

Melihat kondisi ini, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan mereka. Dengan demikian, dapat dirumuskan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas hidup di Desa Bangun Sari. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Bangun Sari belum efektif.
2. Jumlah sampah rumah tangga di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa semakin meningkat.
3. Terdapat tumpukan sampah pada beberapa tempat di Desa Bangun Sari.
4. Tumpukan sampah yang berada di lingkungan sekitar rumah masyarakat di Desa Bangun Sari menimbulkan bau busuk yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini akan fokus mengamati perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Bangun Sari yang dilihat dari indikator pengetahuan, sikap, dan tindakan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di Desa Bangun Sari yang dilihat dari indikator pengetahuan, sikap, dan tindakan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori mengenai perilaku lingkungan, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah. Hasil penelitian dapat memperkuat atau menantang teori yang ada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah.
2. Sebagai data empiris yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut mengenai perilaku pengelolaan sampah di masyarakat. Data ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi selanjutnya dan memperkaya literatur yang ada.

3. Hasil dan temuan yang diperoleh dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan penelitian lebih dalam atau eksperimen yang lebih spesifik.

**b. Manfaat Praktis**

1. Peningkatan kesadaran masyarakat, karena memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampaknya terhadap lingkungan.
2. Menjadi informasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dengan memahami perilaku masyarakat, kebijakan yang dibuat dapat lebih sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan masyarakat setempat.
3. Penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi tentang praktik pengelolaan sampah yang baik yang dapat diadopsi oleh masyarakat. Rekomendasi tersebut dapat meliputi cara memilah sampah, metode daur ulang, atau strategi pengurangan sampah.
4. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dalam program pengelolaan sampah. Kerjasama ini dapat menciptakan inisiatif yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah sampah di desa.